

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Strategi Guru

Strategi awal mulanya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kaitan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seseorang yang berperang dalam mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas.<sup>1</sup>

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata benda atau kata kerja dalam bahasa Yunani sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (*militer*) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan action*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa: Strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intentions preceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).<sup>2</sup>

Adapun komponen-komponen yang dimiliki oleh suatu strategi yaitu tujuan, khususnya dalam bidang pendidikan, baik dalam bentuk *instructional effect* (hasil yang tercapai) namun *nurturant effect* (hasil jangka panjang). Siswa atau peserta didik melakukan kegiatan belajar, terdiri dari peserta latihan yang sedang dipersiapkan untuk mencapai tenaga profesional. Materi pelajaran, yang bersumber dari ilmu atau bidang study yang telah dirancang dalam GBPP dan sumber masyarakat. Logistik, sesuai dengan kebutuhan bidang

---

<sup>1</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2008), Hal. 125

<sup>2</sup> Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hal.3

pengajaran, yang meliputi waktu, biaya, alat, kemampuan guru, atau pelatih dan sebagainya yang relevan dengan usaha mencapai tujuan pendidikan.<sup>3</sup>

Dick and Carey menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu kegiatan pembelajaran, kegiatan lanjutan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan. Penyampaian informasi, penyampaian informasi sering kali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya, tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti.

Guru yang mampu menyampaikan informasi dengan baik, tetapi tidak melakukan kegiatan pendahuluan dengan mulus akan menghadapi kendala dalam kegiatan selanjutnya. Partisipasi peserta didik, berdasarkan prinsip *Student Centered*, peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Hal ini dikenal dengan istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang diterjemahkan dari SAL (*Student Active Training*), yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan secara langsung dan relevan sesuai dengan tujuan tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui, a) apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum, b) apakah pengetahuan sikap dan ketrampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum. Kemudian kegiatan lanjutan, kegiatan yang dikenal dengan istilah *follow up* dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan sering kali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya, setiap kali tes dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan bagus atau di atas rata-rata, a) hanya menguasai sebagai atau cenderung di atas rata-rata

---

<sup>3</sup>Oemar Hanik, *Pengembangan dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: PT Trigenda Karya, 1993), hlm. 79-80

tingkat penguasaan yang diharapkan akan tercapai, b) peserta didik seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dan hasil belajar yang bervariasi tersebut.<sup>4</sup>

Strategi ini memiliki dasar dalam pelaksanaannya atau usaha yang harus dilakukan anatara lain: a) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya. b) Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran. c) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir d) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Keempat poin yang disebutkan diatas apabila dituliskan dalam kalimat yang sederhana maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu pertama menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai. Kedua melihat alat yang sesuai digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketiga, menentukan langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, dan yang keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.<sup>5</sup>

Penerapan strategi tidak bisa berdiri sendiri harus ada penggerak ataupun yang menjalankan strategi tentunya dalam kegiatan pembelajaran. Dalam sekolah yang paling berperan untuk mengendalikannya atau menjalankan strategi adalah guru. Guru merupakan satu diantara pembentukan-pembentukan utama calon warga masyarakat. Ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok seorang guru. Salah satu yang paling terkenal adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Selain itu guru juga diartikan sebagai digugu lan ditiru dari kata tersebut dapat kita ketahui bahwa guru disini sangatlah menjadi panutan bagi peserta didiknya maupun masyarakat di luar sekolah.

---

<sup>4</sup>Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran* (Jakarta:PT Bumi Aksara,2007), hlm3-7

<sup>5</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), Hal. 11

Dalam pemikiran khazanah islam istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah yaitu seperti: ustadz, mu'allim, mu'addin, dan murabbi. Istilah mu'allim lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan (knowledge) dan ilmu (since) istilah mu'addib lebih menekankan guru sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, dan istilah murabbi lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah dengan kasih sayamh. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makan yang luas dan netral adalah ustadz yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai "guru".<sup>6</sup>

Pendidik dalam perspektif pendidikan islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.<sup>7</sup>

## **B. Macam-Macam Strategi Guru**

Dalam pembelajaran terdapat beberapa strategi yang digunakan untuk mencapai sasaran dalam pendidikan itu sendiri. Strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu, strategi juga dapat dipahami sebagai tipe atau desain. Secara umum terdapat beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah:

### **1. Strategi Pembelajaran Ekspositori**

Menurut Killen dalam Sanjaya, Pengertian strategi pembelajaran ekspository adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Mufarokah

---

<sup>6</sup> Tobroni, Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas, (Malang: UMM Press, 2008), Hal. 107

<sup>7</sup> O Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Hal. 41

<sup>8</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran ..., Hal. 177

pembelajaran ekspositori adalah guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap, sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.<sup>9</sup> Strategi pembelajaran ekspositori sebagai strategi pembelajaran yang menekankan yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Proses pembelajaran dalam penggunaan strategi ini akan memudahkan baik guru maupun peserta didik karena prosesnya terstruktur dan sudah direncanakan. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan salah satu strategi mengajar yang membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Strategi pembelajaran ekspositori ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan bertahap, selangkah demi selangkah.<sup>10</sup>

Melalui penjelasan di atas menjelaskan bahwa strategi ekspositori merupakan sebuah kerangka konseptual yang mana dapat melukiskan prosedur dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan sekaligus berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Strategi pembelajaran ekspositori lebih terarah kepada tujuannya sekaligus dapat diajarkan atau dicontohkan dalam waktu relatif pendek.

Strategi pembelajaran ini ekspositori dapat berupa ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek kerja kelompok. Dalam menggunakan strategi pembelajaran ekspositori seorang guru juga dapat mengaitkan dengan diskusi kelas belajar kooperatif,

---

<sup>9</sup> Anissatul Mufarokah, Strategi Belajar Mengajar, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hal. 60

<sup>10</sup> Kardi S dan Nur M, Pengajaran Langsung, (Surabaya: Unipers IKIP Surabaya, 1999), Hal 3

sebagaimana dikemukakan oleh Arends yang dikutip oleh Kardi bahwa: Seorang guru dapat menggunakan strategi pembelajaran ekspositori untuk mengajarkan materi atau keterampilan guru, kemudian diskusi kelas untuk melatih siswa berpikir tentang topik tersebut, lalu membagi siswa menjadi kelompok belajar kooperatif untuk menerapkan keterampilan yang baru diperolehnya dan membangun pemahamannya sendiri tentang materi pelajaran.<sup>11</sup>

Penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru. Setiap prinsip tersebut dijelaskan di bawah ini:<sup>12</sup>

### 1. Berorientasi Pada Tujuan

Penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran justru tujuanlah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini. Sebelum penerapan strategi ini terlebih dahulu seorang guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terstruktur seperti kriteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur dan berorientasi pada kompetensi yang harus di capai oleh siswa.

### 2. Prinsip Komunikasi

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau kelompok orang (pengirim pesan). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa berfungsi sebagai penerima pesan.

---

<sup>11</sup> Ibid., Hal. 8

<sup>12</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran..., Hal 179-181

### 3. Prinsip Kesiapan

Dalam teori belajar koneksionisme “kesiapan” merupakan salah satu individu akan merespon dengan cepat dari setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan, sebaliknya tidak mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan.

### 4. Prinsip Berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat ini, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui belajar mandiri. Ada beberapa langkah dalam penerapan startegu pembelajaran ekspositori, yaitu:

- a. Persiapan (preparation)
- b. Penyajian (presentation)
- c. Menghubungkan (correlation)
- d. Menyimpulkan (generalization)
- e. Penerapan (application).<sup>13</sup>

## 2. Strategi Pembelajaran Reflektif

Pembelajaran reflektif merupakan metode pembelajaran yang selaras dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak diatur dari luar diri seseorang tetapi dari dalam dirinya. Konstruktivisme mengarahkan untuk menyusun

---

<sup>13</sup> Ibid., Hal. 183

pengalaman- pengalaman siswa dalam pembelajaran sehingga mereka mampu membangun pengetahuan baru.<sup>14</sup> Pembelajaran reflektif sebagai salah satu tipe pembelajaran yang melibatkan proses refleksi siswa tentang apa yang dipelajari, apa yang dipahami, apa yang dipikirkan dan sebagainya, termasuk apa yang akan dilakukan kemudian.

Pembelajaran reflektif dapat digunakan untuk melatih siswa berpikir aktif dan reflektif yang dilandasi proses berpikir ke arah kesimpulan-kesimpulan yang definitif.<sup>21</sup> Kegiatan refleksi seseorang dapat lebih mengenai dirinya, mengetahui permasalahan dan memikirkan solusi untuk permasalahan tersebut. Dengan demikian pembelajaran reflektif membantu siswa memahami materi berdasarkan pengalaman yang dimiliki sehingga mereka memiliki kemampuan menganalisis pengalaman pribadi dalam menjelaskan materi yang dipelajari. Proses belajar yang didasarkan pada pengalaman sendiri akan mengeksplorasi kemampuan siswa untuk memahami peristiwa atau fenomena.

---

<sup>14</sup> Dale Schunk, *Learning Theoris An Educational Perspective*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hal. 384-386



## C. Pembentukan sikap Disiplin

### 1. Pengertian Sikap

Menurut Permendiknas Tahun 2004 Nomor 49 tentang Pendidikan Perguruan Tinggi pada pasal 5 Ayat 1 yang berbunyi Standar Kompetensi Lulusan merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan, sikap merupakan perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual dan sosial melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan pengabdian masyarakat yang terkait pembelajaran.<sup>15</sup>

Sikap adalah keadaan mental yang kompleks dari siswa yang dapat mempengaruhi pilihannya untuk melakukan tindakan-tindakan yang sifatnya pribadi terhadap orang lain, benda dan peristiwa. Siswa telah memiliki sikap apabila ia telah memilih melakukan tindakan hanya ditunjukkan pada situasi sama yang dijadikan indikator sikap. Sikap hanya tampak apabila ada perilaku yang konsisten dalam berbagai situasi serupa. Pilihlah tindakan yang sifat pribadi dan ditunjukkan secara konsisten, seperti lebih menyukai musik keroncong dari pada rok, takut pada ular, mencerminkan sikap-sikap yang telah dipelajari.<sup>16</sup>

Menurut Rusgiyanto, sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: efektif, kognitif dan konatif. Komponen efektif adalah perasaan yang dimiliki seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek.

---

<sup>15</sup>Permendiknas Nomor 49 tentang Pendidikan Perguruan Tinggi, 2014, hlm.5

<sup>16</sup>Hamzah B. Uno, op.cip, hlm.49

Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.<sup>17</sup>

Menurut Gegne, sikap adalah kecenderungan atau kesiapan seseorang memberikan respon dalam bentuk perilaku tertentu terdapat suatu stimulus atau rangsangan yang diberikan. Sikap adalah suatu keadaan internal seseorang yang mempengaruhi tingkah lakunya terhadap suatu objek, sesama atau atau kejadian disekitarnya. Vaughan dan Hogg menyatakan, sikap sebagai variabel dasar yang dapat berfungsi memberikan petunjuk bagi perubahan tingkah laku seseorang. Pendapat senada menyatakan bahwa sikap merupakan pengorganisasian bertindak terhadap objek, kelompok, kejadian atau simbol sosial yang menyakinkan.<sup>18</sup>

Flenning dan Levie mengemukakan kesimpulan tentang sikap sebagai berikut:

- a. sikap merupakan variabel tersembunyi yang tidak dapat secara langsung, tetapi dapat disimpulkan melalui tingkah laku,
- b. sikap terhadap suatu objek, dapat berupa objek tunggal atau jamak,
- c. sikap memiliki komponen afektif, yang paling mendasar merupakan kecenderungan bertingkah laku,
- d. memiliki komponen kognitif,
- e. sikap merupakan sesuatu yang relatif stabil dan ajeg.<sup>19</sup>

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas oleh Sudaryono memberikan suatu kesimpulan, yaitu: bahwa sikap merupakan keadaan internal seseorang, berupa kecenderungan atau suatu kesiapan yang memberikan respon meliputi kognitif, efektif, dan konatif terhadap suatu stimulus dari lingkungan sekitarnya.

Menurut Busnawir, komponen kognitif merujuk kepada respons perseptual dan pertanyaan-pertanyaan mengenai apa yang diyakini mengenai sesuatu. Seringkali

---

<sup>17</sup>Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm.78

<sup>18</sup>Ibid, hlm. 78

<sup>19</sup>Ibid, hlm. 79

komponen ini disampaikan dengan pandangan atau opini. Komponen efektif merujuk pada respons saraf simpatik dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosional ini biasanya berakar paling dalam dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang. Komponen konatif merujuk pada tindakan dan pernyataan mengenai perilaku berisi kecenderungan atau tendensi untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.<sup>20</sup>

Sumarna menyatakan bahwa secara umum objek yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Sikap terhadap materi belajar. Dengan sikap 'positif' dalam diri peserta didik akan menumbuhkan dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan.
- b. Sikap terhadap guru/pengajar. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Peserta didik yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap guru/pengajaran akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.
- c. Sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran mencakup suatu pembelajaran strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan motivasi peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

---

<sup>20</sup>Ibid, hlm.78

- d. Siap terkait dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pembelajaran.
- e. Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.

Sikap berhubungan skala penilaian yang mencakup skala Likert, skala semantic diferensial, skala Thurstone dan skala Guttman.<sup>21</sup>

## 2. Pengertian Disiplin

Disiplin adalah pengembangan mekanisme internal diri siswa sehingga siswa dapat mengatur dirinya sendiri. Istilah “disiplin” mengandung banyak arti, *Good's Dictionary of Education* menjelaskan “disiplin” sebagai berikut: (1) proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan demi cita-cita atau untuk mencapai suatu tindakan yang lebih efektif, (2) pencarian suatu cara bertindak yang terpilih dengan gigih, aktif dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan, (3) pengendalian langsung dan otoriter dan melalui hukuman dan hadiah, (4) pengekangan dorongan, sering melalui cara yang tak enak, menyakitkan.<sup>22</sup>

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau aturan yang diperlukan terhadap dirinya.<sup>23</sup>

Ayat Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 59 yang menyuratkan kepada seluruh umat muslim untuk taat dan beriman, yang bunyi ayatnya sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Ibid, hlm.80

<sup>22</sup> Andre Prasetya *Pengaruh Konsep Diri dan Kedisiplinan terhadap Prestasi Siswa Jurusan Teknik Audio Video di SMK 3 Muhammadiyah 3 Yogyakarta* (Jurnal, Program Studi Pendidikan Teknik Mekatronika Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm.34

<sup>23</sup> Semiawan, Conny *Penerapan Pembelajaran pada Anak* (Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hlm.27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي

شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

□

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatlah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar berian kepada Allah dan hari kemudia. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*<sup>24</sup>

Displin merupakan pokok dasar dalam meningkatkan kemampuan bertindak, berfikir, dan bekerja secara aktif dan kreatif melalui proses latihan dan belajar. Displin juga merupakan suatu kepatuhan dari anggota organisasi (keluarga, sekolah, lingkungan dan sebagainya) terhadap peraturan-peraturan yng telah ditetapkan untuk menyesuaikan diri agar menjadi suatu kebiasaan pada individu sehingga menimbulkan keadaan tertib.

Konsep populer dari “Displin” adalah dengan “Hukuman”. Menurut konsep ini disiplin digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru, atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat anak itu tinggal. Hal ini sesuai dengan sastraprajayang berpendapat bahwa: Displin adalah penerapan budinya kearah perbaikan melalui pengarah dan paksaan. Begitu juga Unaradjan merumuskan bahwa disiplin juga berarti hukuman atau latihan yang membetulkan serta kontrol yang memperkuat ketaatan, makna lain dari disiplin ialah “seseorang yang mengikuti pemimpinnya”.<sup>25</sup>

Sementara Hurlock dalam perkembangan anak menjelaskan bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan “disciple” yakni seorang yang belajar dari atau

---

<sup>24</sup>Mushaf Al Qur'an terjemah (*Al-Huda Kelompok Gena Insani*, Jakarta, 2002)

<sup>25</sup>Unaradjan, Dolet. *Manajemen Displin* (Jakarta: PT Gramedia, 2003), hlm. 8

secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju kehidupan yang berguna dan bahagia jadi disiplin merupakan cara masyarakat (sekolah) mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.<sup>26</sup> Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar belajar mengenai hal-hal yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, mereka sangat bergantung kepada kedisiplinan diri. Diharapkan kelas disiplin mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil dan penuh kasih sayang.<sup>27</sup>

Seperti penjelasan Wyne bahwa untuk di sekolah dasar pengembangan karakter lebih banyak didasarkan pada aktivitas sekolah. Oleh karena itu, penciptaan lingkungan kelas yang kondusif untuk pengembangan karakter untuk mendukung internalisasinya karakter kedisiplinan kepada siswa. Dalam hal ini Berry menjelaskan bahwa kebanyakan disiplin yang baik adalah tertangkap oleh siswa bukan diajarkan. Artinya, bahwa siswa lebih banyak mencontoh segala hal yang terlihat pada gurunya dalam perilaku sehari-hari. Beberapa hal yang diamati siswa dalam diri gurunya tersebut antara lain bagaimana gurunya mengelola kelas, mengelola pembelajaran, mengatasi stres, membangun hubungan yang baik dengan baik dengan orang lain, memiliki tempat yang stabil, dan bagaimana guru memberikan reaksi yang baik terhadap masalah yang timbul. Oleh karena itu, guru dituntut untuk bisa melakukan manajemen kelas yang baik, sehingga lingkungan kelas dapat dijadikan sebagai lingkungan yang kondusif dan dapat mendukung siswa untuk berperilaku disiplin sehari-hari.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Elizabeth B. Horlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 82

<sup>27</sup>Maulidia Zulfa Kamalia, *Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas X melalui Pembelajaran PAI* (Yogyakarta, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 12

<sup>28</sup>Wuri Wuryandani, dll. *Internalisasi Nilai Karakter Disiplin melalui Penciptaan Iklim Kelas yang Kondusif di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta* (Jurnal, Tahun IV Nomor 2, Juni 2014), hlm. 182

Displin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan antara lain:

- a. Peraturan sebagai pedoman perilaku.
- b. Konsisten dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakannya.
- c. Hukuman pelanggaran peraturan.
- d. Penghargaan untuk perilaku yang baik sejalan dengan peraturan yang berlaku.<sup>29</sup>

Secara umum tujuan disiplin adalah mendidik seseorang agar dapat mengembangkan diri untuk melatih anak mengatur dirinya dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri sehingga menjadi pribadi kearah tidak ketergantungan dan mengikuti segala peraturan. Disekolah, disiplin banyak digunakan untuk mengontrol tingkah laku peserta didik yang dikehendaki agar tugas-tugas disekolah dapat berjalan dengan optimal.<sup>30</sup> Adapun tujuan disiplin menurut Charles adalah:

- a. Tujuan jangka panjang yaitu supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas.
- b. Tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tana pengaruh pengendalian dari luar.<sup>31</sup>

Facrudin menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin adalah:

- a. Membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan ketidak bertanggung jawaban menjadi

---

<sup>29</sup>Elizabeth B. Horlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 84

<sup>30</sup>Rihani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 184

<sup>31</sup>Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak* (Jakarta: Mitra Utama, 1980), hlm.

bertanggung jawab.

- b. Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi yang kondusif bagi kegiatan belajar mengajar dimana mereka mentaati peraturan yang ditetapkan.<sup>32</sup> Fungsi Kedisiplinan
- c. Fungsi kedisiplinan menurut Tu'u adalah:
  - a. Menata kehidupan bersama

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mentaati dan memenuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan ini membatasi dirinya merugikan pihak lain, tetapi hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat.

- b. Membangun kepribadian

Dengan disiplin seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, mentaati peraturan yang berlaku. Kebiasaan itu lama-kelamaan masuk ke dalam kesadaran dirinya sehingga akhirnya menjadi milik kepribadiannya. Disiplin telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.

- c. Melatih kepribadian

Salah satu proses untuk membentuk kepribadian dilakukan melalui latihan. Hal ini memerlukan waktu dan proses yang memakan waktu sehingga terbentuk kepribadian yang teratur, taat dan patuh.

- d. Pemaksaan

Disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk

---

<sup>32</sup>Soekarto Indra Fahrudin, *Administrasi Pendidikan* (Tim Publikasi, FIB IKIP Malang, 1989), hlm. 108



mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dilingkungan itu. Melalui pendampinganguru, pemaksaan, pembiasaan dan latihan disiplin itu dapat menyadarkan siswa bahwa disiplin itu penting baginya.

Menurut Mulyasa bahwa dalam menerapkan disiplin di kelas guru disarankan melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui kartu catatan kumulatif.
- b. Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir dikelas.
- c. Mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan peserta didik.
- d. Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele.
- e. Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik dan lingkungannya.<sup>33</sup>

Ditinjau dari ruang lingkup berlakunya ketentuan atau peraturan yang harus dipatuhi, maka disiplin dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Disiplin diri

Disiplin diri (disiplin pribadi atau swadisiplin), yaitu apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu hanya berlaku bagi diri seseorang. Misalnya, disiplin belajar, disiplin bekerja, dan disiplin beribadah. Disiplin dan (*Self-discipline*) adalah contoh diri dan konsisten diri.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 28

<sup>34</sup>Sudarwan Danim. *Pengantar Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2011), hlm. 137

#### b. Displin Sosial

Displin sosial adalah apabila ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan itu harus dipatuhi oleh orang banyak atau masyarakat. Misalnya, disiplin lalu lintas dan disiplin menghadiri masyarakat.

#### c. Displin Nasional

Disiplin nasional adalah apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu merupakan bangsa atau norma kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus dipatuhi oleh seluruh rakyat. Misalnya, disiplin membayar pajak dan disiplin mengikuti upacara bendera.<sup>35</sup>

Menurut Prijodarminto, disiplin memiliki 3 aspek. Ketiga aspek tersebut antara lain:

- a. Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sedangkan hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, norma, kriteria dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan. Norma dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).
- c. Sikap kelakuan yang secara tidak wajar menunjukkan keusngguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat dan utuh.

Displin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri

---

<sup>35</sup>Asy Mas'udi, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Yogyakarta: PT Tiga Serangkai, 2000), hlm. 88-89

keunggulan. Menurut Tu'u disiplin penting karena alasannya berikut ini:

- a. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri akan mendorong siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang sering melanggar ketentuan sekolah akan menghambat optimalisasi potensi dan prestasinya .
- b. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Disiplin memberi dukungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- c. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
- d. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.<sup>36</sup>

Perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, kebiasaan, dan juga adanya hukuman. Bagi siswa disiplin belajar juga tidak akan tercipta apabila siswa tidak mempunyai kesadaran diri. Penanaman disiplin perlu dimulai sedini mungkin mulai dari dalam lingkungan keluarga.

#### a. Pembentukan Sikap Disiplin

Sikap disiplin siswa ditumbuhkan di sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menerapkan kebijakan tertentu dalam bentuk tata tertib dan peraturan. Masing-masing siswa diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan peraturan yang diterapkan di sekolahnya. Menurut Tulus Tuu.<sup>37</sup> disiplin berarti tertib dan patuh

---

<sup>36</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta, Grasido, 2004), hlm. 35

<sup>37</sup>Sagala, S. (2015). Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren. *Jurnal Tarbiyah*, 22(2), 205–225.

dalam mengendalikan tingkah laku serta terlatih dalam meluruskan sikap untuk meningkatkan kualitas mental. Untuk menjadi pribadi yang lebih tertib dan patuh diperlukan pemberian hukuman. Pemberian hukuman dilakukan untuk mengarahkan atau memperbaiki sikap. Kedisiplinan juga diartikan sebagai proses pelatihan karakter dan pikiran anak secara terencana dan bertahap. Hal ini akan menjadikan anak sebagai individu yang dapat menguasainya dan berguna di dalam masyarakat.<sup>38</sup> Disiplin cenderung bersifat membimbing dan menciptakan suasana dan kondisi yang mendorong pertumbuhan dan ketaatan siswa. Keadaan tersebut akan menjadikan siswa patuh dalam menjalankan aturan yang berlaku, sehingga mendorong tumbuhnya kesadaran terhadap sikap disiplin.

Foucault menjelaskan disiplin merupakan seni latihan yang tepat dalam melatih individu menjadi bagian dari masyarakat yang patuh dan berperilaku sesuai norma yang ada.<sup>39</sup> Melalui kebiasaan berperilaku tertib dan disiplin akan tertanam di dalam diri siswa untuk berperilaku yang sama di dalam masyarakat. Pembentukan sikap disiplin siswa di sekolah asrama dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah sikap aktif dan pengawasan dari dewan guru dalam mengarahkan dan menanamkan nilai serta norma yang berlaku. Dalam prosesnya para pendidik harus berusaha memahami masing-masing siswanya dengan baik. Hal ini dimaksudkan agar proses penanaman nilai yang diberikan dalam membentuk kedisiplinan siswa terjadi secara alamiah melalui kesadaran siswa.

---

<sup>38</sup>Aulianida, D., Liestyasari, S. I., & Rochani, S. (2013). Penggunaan Closed Circuit Television Sebagai Mekanisme Pendisiplinan Di SMAN 2 Karanganyar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

<sup>39</sup>Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>

Pada proses pendisiplinan diperlukan pembinaan perilaku terhadap para siswa. Pembinaan perilaku merupakan usaha yang dijalankan pihak sekolah dalam menerapkan kedisiplinan terhadap setiap siswa.<sup>40</sup> Hal ini sebagai proses yang mengarahkan untuk memperbaiki siswa dalam berhubungan sosial di lingkungannya. Pembinaan perilaku menjadi cara yang dipilih dalam mempengaruhi dan membentuk sikap berinteraksi siswa. Praktek pembinaan perilaku dapat berupa sanksi-sanksi yang menjadikan efek jera dan proses penekanan kedisiplinan kepada peserta didik dengan cara tidak langsung.<sup>41</sup>

Foucault juga menjelaskan sebuah mekanisme pendisiplinan yang dinamakan *Panopticon*.<sup>42</sup> *Panopticism* adalah suatu model pendisiplinan yang dapat berbentuk dalam metode-metode atau sarana-sarana keras dan ketat seperti yang dirancang oleh J. Bentham dengan model arsitektural. Panoptikon merupakan salah satu bentuk sistem pengawasan modern di sekolah. Pada pembelajaran di sekolah, mekanisme panoptikon dapat memberikan kemudahan bagi guru

Berbagai aktivitas dan pembelajaran yang telah diprogramkan di sekolah asrama akan membentuk pola perilaku serta kedisiplinan bagi siswa. Teori panopticon Foucault digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkapkan pembentukan sikap disiplin siswa melalui pengawasan yang diterapkan oleh pengurus sekolah. Mekanisme pendisiplinan Foucault dalam pemberian hukuman dan penegakan tata tertib yang berlaku dapat memperlihatkan bagaimana proses sikap disiplin siswa di sekolah asrama terbentuk. Selain itu, dengan adanya

---

<sup>40</sup>Srijatun. (2012). Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif dalam Islam. *Jurnal AtTaqqaddum*, 4(2), 25–36.

<sup>41</sup>Patria, N., & Arief, A. (2003). *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni* (E.Prasetyo, ed.). Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR

<sup>42</sup>Martono, N. (2014). *Pendidikan Michel Foucault Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

pengawasan serta mekanisme disiplin yang diterapkan dapat mengetahui respons siswa sebagai pihak yang ditanamkan sikap disiplin melalui berbagai kegiatan sehari-hari yang dijalani selama menjalani proses pendidikan di sekolah asrama.

#### **D. Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa**

Strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam membentuk sikap disiplin siswa di antaranya:

##### **1. Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)**

Salah satu strategi dari model pembelajaran kelompok adalah strategi pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran ini merupakan strategi pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan di anjurkan para ahli untuk digunakan. Slavin mengemukakan dua alasan, pertama beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan ketrampilan. Dari dua alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.<sup>43</sup>

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin menekankan kepala

---

<sup>43</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm 240

proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadikan ciri khas dari pelajaran kooperatif.<sup>44</sup>

## 2. Strategi Pembelajaran Afektif

Setiap strategi pembelajaran sikap pada umumnya menghadapi siswa pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematik. Melalui situasi ini diharapkan siswa dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang di anggapnya baik. Ada beberapa strategi pembelajaran pembentuk sikap 1. Model konsiderasi dikembangkan oleh Paul, seorang humanis yang menekankan kepada strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian. Tujuannya agar siswa mempunyai kepedulian terhadap orang lain. 2. Model pengembangan kognitif dikembangkan oleh Kohlberg yang diilhami oleh pemikiran Jonh Dewey dan Jean Piaget yang berpendapat bahwa perkembangan manusia sebagai proses dari restrukturisasi kognitif yang berlangsung secara berangsur-angsur menurut urutan tertentu.<sup>45</sup>

Pada strategi pembelajaran afektif ini ada beberapa proses pembentukan sikap diantaranya adalah:

### a. Pola pembiasaan

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Misalnya, siswa yang setiap kali menerima perilaku mengejek atau perilaku yang menyinggung perasaan anak, maka lama kelamaan akan timbul

---

<sup>44</sup>Ibid, 242

<sup>45</sup>Ibid, hlm. 277

rasa benci dari anak tersebut dan berlahan-lahan anak akan mengalihkan sikap negative itu bukan hanya kepada gurunya itu sendiri, akan tetapi juga kepada mata pelajaran yang diasuhkan. Kemudian, untuk mengembalikan pada sikap positif bukanlah pekerjaan mudah.

Belajar pembentukan sikap melalui pembiasaan itu juga dilakukan oleh Skinner melalui teori *operant conditing*. Proses pembentukan sikap melalui pembiasaan yang dilakukan Watson berbeda dengan proses penegasan respon anak. Setiap kali ini menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan. Lama kelamaan anak berusaha meningkatkan sikap positifnya.

### 3. Keteladanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia di sebutkan bahwa “keteladanan” kata dasarnya adalah “teladan” yaitu (perbuatan atau barang dan sebagainya) yang patut ditiru dan dicontoh. Metode keteladanan sebagai metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan, ibadah, akhlak, kesenian dll.<sup>46</sup>

Keteladanan ini pula sudah di contohkan Nabi Muhammad SAW di akui atau tidak beliau adalah panutan terbaik menurut umatnya. Pada diri beliau, senantiasa ditemukan teladan yang baik serta kepribadian yang mulia. Dalam proses pendidikan, berarti setiap pendidikan harus berusaha menjadikan tauladan bagi peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya

---

<sup>46</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 102



meniru sikap Nabi Muhammad SAW, dalam setiap hal merupakan keharusan bagi strategi yang dicontohkan oleh beliau niscaya akan memperoleh keberhasilan sesuai yang diharapkan.<sup>47</sup>

Menurut Binti Maunah dalam bukunya murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal, sebab secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung.<sup>48</sup> Metode keteladanan sendiri sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberikan contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan, ibadah, akhlak, kesenian.<sup>49</sup>

#### 4. Pemberian Sanksi dan Hukuman

Hukuman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan: 1) Sanksi dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya, 2) Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim, 3) Hasil atau akibat menghukum.<sup>50</sup> Prinsip pokok dalam pengambilan pemberi hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan yang dilakukan.<sup>51</sup>

Pemberian hukuman juga mengandung beberapa teori, diantaranya hukuman alam, ganti rugi, menakut-nakuti dan balas dendam. Namun, agar hukuman tidak meninggalkan pengaruh buruk pada jiwa anak-anak sehingga

---

<sup>47</sup>Stivana Rizema Putra, *Prinsip Mengajar Berdasarkan Sifat-sifat Nabi* (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hlm. 64

<sup>48</sup>Ibid, hlm. 75

<sup>49</sup>Binti Maunah, op, cit, hlm.102

<sup>50</sup> Ibid, hlm113

<sup>51</sup>Ibid, hlm.112

menghalanginya untuk faham dan mengerti untuk berlaku disiplin dan progresif, maka setiap pendidik hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam memberikan hukuman, yaitu: 1) Pemberi hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang 2) Harus disadarkan kepada alasan “keharusan” 3) Harus menimbulkan kesan di hati anak 4) Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.

Seiring dengan itu, Muhammad dan Mujib menambahkan bahwa hukuman yang diberikan haruslah mengandung makna edukasi, dan merupakan jalan/solusi terakhir dari beberapa pendekatan metode yang ada.<sup>52</sup>

Pendisiplinan siswa bisa dilihat dari teori behaviorisme. Behavioral adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat yang menyingkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku. Behavioral oleh sikap membatasi metode-metode dan prosedur-prosedur pada data yang diamati tanggapan terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif atau negatif terhadap perilaku kondisi yang diinginkan. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik yang menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.<sup>53</sup>

Tujuan dari terapi behavioral adalah menciptakan suatu kondisi baru yang lebih baik, melalui proses belajar sehingga perilaku sintomatik dapat dihilangkan. sementara itu tujuan terapi behavioral secara khusus adalah mengubah tingkah laku yang adaptif dengan cara memperkuat tingkah laku yang diharapkan serta berusaha menemukan

---

<sup>52</sup>Ibid, hlm. 114

<sup>53</sup> Gerald Corey, Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi, (Bandung rafika aditama , 2013), hal. 195.

cara-cara bertingkah laku yang tepat.<sup>54</sup> Pada dasarnya terapi tingkah laku diarahkan pada tujuan-tujuan tingkah laku baru atau penghapusan tingkah laku yang maladaptif serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan.<sup>55</sup>

Konseling Behavioral merupakan salah satu dari teori-teori konseling yang ada pada saat ini. Konseling behavioral merupakan bentuk adaptasi dari aliran konseling behavioristik, yang menekankan perhatiannya pada perilaku yang tampak. Banyak teknik yang dimiliki oleh paham behavioral dalam menangani permasalahan yang dihadapi, salah satunya yaitu menggunakan teknik pemberian reward. Reward yaitu segala yang diberikan guru berupa penghargaan yang menyenangkan siswa atas dasar hasil baik yang telah dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan dari pemberian reward kepada siswa, agar siswa lebih termotivasi untuk melakukan hal-hal yang terpuji dan berusaha untuk meningkatkan prestasinya dalam belajar.

Selain dengan behavior, ada juga pendisiplinan dengan humanistik. Humanisme meyakini pusat belajar ada pada peserta didik dan pendidik berperan hanya sebagai fasilitator. Sikap serta pengetahuan merupakan syarat untuk mencapai tujuan pengaktualisasian diri dalam lingkungan yang mendukung. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang spesial, mereka mempunyai potensi dan motivasi dalam pengembangan diri maupun perilaku, oleh karenanya setiap individu adalah merdeka dalam upaya pengembangan diri serta pengaktualisasiannya.<sup>56</sup>

Penerapan teori humanistic pada kegiatan belajar hendaknya pendidik menuntun peserta didik berpikir induktif, mengutamakan praktik serta menekankan pentingnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat diaplikasikan dengan diskusi sehingga peserta didik mampu mengungkapkan

---

<sup>54</sup> Namora Numongga Lubis, Memahami Dasar-Dasar Konseling, (Jakarta; Kencana, 2011) hal. 197.

<sup>55</sup> Corey Gerald. Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi, ... hal. 197.

<sup>56</sup> Endang Komara, Belajar dan Pembelajaran Interaktif, (Bandung: PT Refrika Aditama, 2014), hal. 2

pemikiran mereka di hadapan audience. Pendidik mempersilakan peserta didik menanyakan materi pelajaran yang kurang dimengerti. Proses belajar menurut pandangan humanistic bersifat pengembangan kepribadian, kerohanian, perkembangan tingkah laku serta mampu memahami fenomena di masyarakat. Tanda kesuksesan penerapan tersebut yaitu peserta didik merasa nyaman dan bersemangat dalam proses pembelajaran serta adanya perubahan positif cara berpikir, tingkah laku serta pengendalian diri.<sup>57</sup>

Dalam praktiknya kedua teori tersebut dapat dilaksanakan dengan teknik pemberian reward atau penghargaan. Reward adalah suatu cara yang digunakan oleh seseorang untuk memberikan suatu penghargaan kepada seseorang karena sudah mengerjakan suatu hal yang benar, sehingga seseorang itu bisa semangat lagi dalam mengerjakan tugas tersebut. Contohnya seorang guru telah memberikan penghargaan (reward) atau pujian kepada siswanya yang telah menjawab pertanyaan dengan baik, maka siswa itu semangat lagi dalam mengerjakan tugas. merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembali perilaku tersebut. Reward dapat dilakukan secara verbal ataupun non verbal dengan prinsip kehangatan, keantusiasan dan kebermaknaan.<sup>58</sup>

Reward selain memberikan manfaat pada yang mendapatkannya diharapkan juga akan memberikan motivasi pada siswa lain yang tidak mendapatkan reward agar berusaha mendapatkan hal yang sama yang dianggap sebagai kesenangan dan kepuasan atas hasil prestasi yang didapat.<sup>59</sup>

Dalam kegiatan kedisiplinan siswa, reward (penguatan positif) mempunyai arti

---

<sup>57</sup> Suprihatin , Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 1, Januari – Juni 2017, hal.94

<sup>58</sup> Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 77

<sup>59</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 127.

penting. Tingkah laku dan penampilan siswa yang baik, diberi penghargaan dalam bentuk senyuman ataupun kata-kata pujian. Pemberian reward dalam kelas akan mendorong siswa meningkatkan usahanya dalam kegiatan belajar mengajar dan mengembangkan hasil belajar. Dengan demikian adanya reward, akan terjadi sebuah kepuasan dan ketika siswa merasa senang dengan kepuasan tersebut maka siswa akan mempertahankan dan akan mengulang perilaku yang memunculkan kepuasan dari hasil usaha yang dilakukan.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Demi menghindari adanya penggulangan kajian dan juga mencari posisi dari penelitian ini, selama penyusunan melakukan penelusuran beberapa skripsi dan karya ilmiah lain yang ada belum mendapatkan karya yang persis dengan penelitian yang akan penyusun teliti. Namun ada beberapa karya yang cukup berkaitan dengan pembahasan mengenai strategi guru dalam membentuk sikap disiplin siswa, yaitu:

##### **1. Fika Aprilia**

Skripsi Fika Aprilia (2015) Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang yang berjudul *strategi guru dalam membentuk sikap social siswa kelas I MIN Malang 1*, tujuan penelitian ini (1) untuk mendiskripsikan strategi guru dalam membentuk sikap social siswa kelas 1 melalui kegiatan pembelajaran di MIN Malang1, (2) mendiskripsikan strategi guru dalam membentuk sikap social siswa kelas 1 melalui kegiatan diluar pembelajaran MIN Malang 1, (3) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi guru dalam membentuk sikap social di MIN Malang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pendekatan deskriptif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Data di analisis dengan cara pengumpulan data, merekadusi data yang tidak relevan, menyajikan data, kemudian penarik kesimpulan. Dalam mengkaji keabsahan data digunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa (1) strategi guru dalam membentuk sikap social kelas 1 melalui kegiatan pembelajaran di MIN 1 Malang adalah dengan kerja kelompok, keteladanan, pembiasaan dan pemberian ganjaran. (2) strategi guru dalam membentuk sikap social siswa kelas 1 melalui kegiatan diluar pembelajaran di MIN 1 Malang adalah dengan keteladanan dan pemberian sanksi. (3) faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi guru dalam membentuk sikap kecanggihan tekhnologi, sedangkan faktor pendukungnya adalah peran guru yang sangat dominan dalam membenttuk sikap social siswa dalam kegiatan pembelajaran dan diluar pembelajaran.<sup>60</sup>

## 2. Rezita Anggraini

Skripsi Rezita Anggraini (2015) Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang yang berjudul *Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa menurut Kurikulum 2013 di kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar*, tujuan penelitian ini (1) untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan guru dalam membentuk karakter siswa menurut kurikulum 2013 di kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar, (2) mendeskripsikan dampak dari strategi yang dilakukan guru dalam membentuk karakter siswa menurut kurikulum 2013 di kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar, (3) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat strategi yang dilakukan guru dalam membentuk karakter siswa

---

<sup>60</sup>Fika Aprilia, Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas 1 di MIN Malang (Malang, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang,2015), hlm. 96

menurut kurikulum 2013 di kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian melakukan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, wali kelas 4A, 4B, dan dua orang siswa.

Penelitian tersebut dapat diketahui bahwa strategi pembelajar karakter siswa menurut kurikulum 2013 dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang aplikasinya berupa kerja sama, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar yang aplikasinya berupa penerapan Bahasa Jawa Kromo dan juga bintang prestasi, dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat yang aplikasinya berupa gemar sholat check belajar dan buku penghubung. Ketiga strategi tersebut berdampak baik pada karakter siswa dengan faktor pendukung adanya dukungan dari orang tua, guru, sekolah dan motivasi dari siswa. Faktor penghambatnya adalah perasaan berat atau semacam beban pada diri siswa saat awal penerapannya dan juga hal yang bersifat teknis sering kali jadi hambatan.<sup>61</sup>

### 3. Masduki

Tesis Masduki (2016) Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Pascasarjana Negeri Maulana Ibrahim Malang yang berjudul *Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Al-Akbar Singosari*, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai yang dikembangkan dan strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa serta faktor menghambat dan

---

<sup>61</sup>Rezita Anggreini, *Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa menurut Kurikulum 2013 di kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirejo Kota Blitar* (Malang, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang, 2015), hlm.82

solusinya, study kasus SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari.

Hasil penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah pada tesis ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan ds strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SMP Wahid Hasyim dan SMP Islam Al-Akbar Singosari diantaranya 1. Nilai kedisiplinan 2. Nilai tanggung jawab 3. Nilai kejujuran 4. Cinta lingkungan 5. Nilai kreatif 6. Religious 7. Gemar membaca. Sedangkan strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa diantaranya: 1. Suritauladan (MOS, praktek berwudhu, membaaur dengan siswa, berpenampilan rapi) 2. Pembiasaan (“3S” senyum sapa dan salam, melaksanakan kegiatan keagamaan) 3. Penegakan kedisiplinan (mengadakan peraturan, teguran, nasihan, peringatan dan konsekuensi).<sup>62</sup>

#### 4. M. Bahrur Rohim

Skripsi M. Bahrur Rohim (2012) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang yang berjudul *strategi guru PAI dalam pembentukan Akhlakul Karimah di SMA Islam Al-Maarif Singosari Malang*, penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai yang dikembangkan pada Akhlak siswa dan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Akhlakul Karimah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Akhlakul Karimah di SMA Islam Al-Maarif Singosari Malang, pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian diseleksi

---

<sup>62</sup>Masduki, Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Al-Akbar Singosari (Malang, Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Pascasarjana Negeri Maulana Ibrahim Malang, 2016), hlm.143



dan di analisis melalui reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Adapun yang menjadi narasumber adalah kepala sekolah dan guru di SMA Islam Al-Maarif Singosari Malang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah pada skripsi, bahwa guru pendidikan agama islam dalam membina Akhlakul Kharimah siswa dalam proses belajar yaitu menekankan pada pembentukan akhlak mulia melalui keteladanan. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode anjuran, metode ceramah, diskusi, metode pemberian hukuman. Kegiatan yang dilakukan dalam pembentukan Akhlakul Karimah tersebut adalah: 1. Membaca doa pada pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran, 2. Sholat jamaah dhuhur pada berakhirnya jam pembelajaran, 3. Melakukan istighosaj setiap menjelang ujian semester.<sup>63</sup>

#### 5. Aditya Fradito

Skripsi Aditya Fradito (2015) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang yang berjudul *strategi guru PAI dalam pembentukan Akhlakul Karimah di SMP Wahid Hasyim*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa di SMP Wahid Hasyim Malang. Hasil dari penelitian ini untuk mengetahui strategi guru pendidikan islam dalam membentuk karakter dalam pelaksanaannya yaitu bukan hanya pada ranah kognitif, melainkan pada ranah efektif yang berupa sikap dan psikomotorik yang berupa perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.<sup>64</sup>

No	Nama peneliti, judul dan tahun	Persamaan	Perbedaan
----	--------------------------------	-----------	-----------

<sup>63</sup>M. Bahrur Rohim, *strategi guru PAI dalam pembentukan Akhlakul Karimah di SMA Islam Al-Maarif Singosari Malang (Malang, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang, 2012)*, hlm. 12

<sup>64</sup>Aduty Fradito, *strategi guru PAI dalam pembentukan Akhlakul Karimah di SMP Wahid Hasyim Malang, (Malang, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang, 2015)*, hlm.79

1.	Fika Aprilia (Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas 1 di MIN Malang 1), Skripsi 2015	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Strategi Guru</li> <li>2. Metode kualitatif dengan melakukan pendekatan deskriptif</li> <li>3. Objek penelitian dilakukan di satu tempat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tujuan penelitian di fokuskan pada Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial siswa</li> <li>2. Objek penelitian dilakukan di MIN Malang 1</li> </ol>
2.	Rezita Anggraini (Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Menurut Kurikulum 2013 di kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirejo Blitar), Skripsi 2015	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa</li> <li>2. Kualitatif deskriptif</li> <li>3. Objek penelitian dilakukan di satu tempat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tujuan penelitian difokuskan pada Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa</li> <li>2. Objek penelitian di Nurul Huda Ngadirejo Blitar</li> </ol>
3.	Masduki (Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari), Tesis 2015	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Strategi Guru</li> <li>2. Metode Penelitian kualitatif</li> <li>3. Objek penelitian dilakukan di dua tempat (studi kasus)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tujuan penelitian difokuskan pada Strategi Guru PAI dalam membentuk Karakter Siswa</li> <li>2. Objek penelitian di SMP Wahid Hasyim Malang dan SMP Islam Al-Akbar Singosari</li> </ol>
4.	M. Bahrur Rohim (Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Kharimah di SMA Islam Al-Ma'arif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Strategi Guru</li> <li>2. Metode Penelitian Kualitatif</li> <li>3. Objek penelitian dilakukan satu tempat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tujuan penelitian difokuskan pada Strategi Guru PAI dalam membentuk Akhlakul Karimah</li> <li>2. Objek penelitian di SMA Islam Al-</li> </ol>

	Singosari Malang), Skripsi 2012		Ma'arif Singosari Malang
5.	Aditya Fradito (Strategi Guru PAI dalam membentuk Karakter Siswa di SMP Wahid Hasyim Maang)	1. Strategi Guru	1. Pada penelitian terdahulu meneliti tentang Karakter Siswa yang di dalamnya lebih menekankan pada pembentukan Sikap Sosial objek penelitian di SMP Wahid Hasyim Malang

## F. Paradigma Penelitian

Dalam suatu penelitian, setiap peneliti menggunakan pandangan atau paradigma yang berbeda-beda. Adapun maksud dari paradigma adalah seperangkat keyakinan dasar sebagai filosofis utama, induk atau payung yang merupakan konstruksi manusia (bukan konstruksi agama) yang memandu manusia dalam penelitian ilmiah untuk sampai pada kebenaran realitas dalam disiplin ilmu tertentu.

Dalam penelitian melihat paradigma yang berorientasi pada proses dinamis yang tidak terkait perlakuan tunggal yang ketat, tetapi lebih fokus pada realita yang terjadi.<sup>65</sup> Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma alamiah atau *naturalistic paradigm* artinya penelitian ini mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lain, karena itu fenomena sosial diungkapkan secara holistik.<sup>66</sup> Kemudian untuk menggambarkan penelitian diatas, dapat dibuat paradigma dan alur penelitian sebagai berikut:



